

**ANALISIS GERAK TARI ULU AMBEK
DI NAGARI SINTUK KECAMATAN SINTUK TOBOH GADANG
KABUPATEN PADANG PARIAMAN: ASPEK RUANG, WAKTU, DAN TENAGA**

Nilam Permata Sari
Program Studi Sendratasik
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Darmawati
Program Studi Sendratasik
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: np31nilampermatasari@gmail.com

Abstract

This article aims to reveal and describe the form of motion analysis of Ulu Ambek dance in Nagari Sintuk subdistrict Sintuk Toboh Gadang District Padang Pariaman Judging by aspects of space, time, and energy. This type of research is qualitative research with a descriptive method. The main instrument in this research is its own researchers and assisted with supporting instruments such as mobile stationery and digital cameras. The data types in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques are conducted by means of interviews, observations and documentation. The steps in analyzing data are data collection, data reduction, data presentation and withdrawal of conclusions. The results showed that Tari Ulu Ambek is a tradition art that at present is only shown as a form of the sylladance of the community between Nagari in Pariaman. The motion of Tari Ulu Ambek is 1) The motion of the Harvest, (2) The motion of the past (attacking), (3) Motion of Ambek (repelling), (4) The motion of Tigo, (5) The motion of Anggua, (6) Movements of the Tari Ulu Ambek has motion analysis based on space, time, and energy aspects. Although the movement is not structured neatly, but it can still be seen the aspect of space, time, and energy from Ulu Ambek dance.

Keywords: motion analysis, dancing Ulu Ambek, aspect of space, time, and energy

A. Pendahuluan

Kesenian yang hadir ditengah masyarakat terdiri bermacam ragam, diantaranya terdapat seni tari. Seni tari pada hakikatnya sama dengan seni-seni yang lain sebagai media ekspresi atau sarana komunikasi kepada orang lain. Tari merupakan salah satu warisan kebudayaan yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat. Perkembangan tersebut ditandai dengan banyaknya bermunculan karya-karya tari baru yang berakar pada tari tradisional yang ada sebelumnya. Banyak seniman

tari Tradisional telah memperoleh pengetahuan baru tentang penggarapan atau penciptaan tari baru, melalui pengalaman dan lingkungan tempat tinggal mereka.

Pariaman merupakan salah satu daerah yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki beraneka ragam kesenian. Di daerah Pariaman tersebut terdapat nagari Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman yang juga terdapat berbagai kesenian, seperti seni musik dan seni tari. Di antara nya : kesenian Indang, tabuik, Rabab, Ulu Ambek, dan Galombang Duo Baleh. Biasanya kesenian ini pada umumnya dimunculkan pada acara Alek Nagari yaitu semacam pesta rakyat di wilayah Pariaman sekitarnya.

Menurut yang dipaparkan oleh Darmawati dalam disertasinya, bahwa tari Ulu Ambek terdapat di beberapa nagari dalam wilayah Pariaman yang diakui oleh masyarakatnya sebagai kesenian tradisional yang sudah lama hidup di daerah ini.

Masyarakat Pariaman secara umum bahwa kehadiran Ulu Ambek di Pariaman berkaitan dengan seorang Ulama besar yang bernama Syekh Burhanuddin karena kesenian ini di akui masyarakat sebagai kesenian yang mengandung unsur spiritual yakni mempunyai kekuatan bathin. Sesuai dengan pengertian Ulu Ambek oleh masyarakat sebagai "lalu" dan "ambek" yaitu dalam arti menyerang dan menangkis yang dalam hal ini memerlukan suatu kekuatan dalam (bathin) untuk keberuntungan bagi pihak yang menangkis, karena dalam pertunjukkan kesenian ini merupakan tari berpasangan (oleh 2 orang penari) sebagai perwujudan pertentangan.

Untuk keberuntungan tersebut di akui masyarakat semacam sebuah kajian secara ajaran terikat, yakni pengajian tubuh (tubuh halus dan tubuh kasar) secara ajaran Islam tarekat Syatariah yang di ajarkan oleh Syekh Burhanuddin di wilayah Pariaman.

Secara tatanan masyarakat adat di Pariaman bahwa kesenian Ulu Ambek di akui sebagai milik pemangku adat (Penghulu) yang lazim disebut bahwa Ulu Ambek "Suntiang Niniak Mamak Pamenan Anak Mudo". Hal ini mengandung arti bahwa Ulu Ambek merupakan perhiasan atau yang menyemarakkan para Penghulu adat dan pertunjukannya (dimainkan) oleh anak muda. Oleh sebab itu pertunjukkan Ulu Ambek harus atas izin para penghulu yang disebut *Niniak Mamak*. Demikian ketika pertunjukkan berlangsung para *Niniak Mamak* dari beberapa nagari disekitar wilayah Pariaman juga hadir (duduk di pinggir tempat pertunjukkan). Untuk itu pertunjukkan Ulu Ambek dapat dikatakan sebagai pertunjukkan adat yang diatur menurut aturan-aturan yang ditetapkan atas kesepakatan bersama dari pemuka adat.

Kesenian Ulu Ambek dipertunjukkan oleh 2 orang penari laki-laki yang pada umumnya sudah berumur tingkat dewasa. Kesenian ini dipertunjukkan dalam bentuk gerak berpasangan di antara 2 penari (gerak menyerang dan gerak menangkis yang bersumber pada unsur-unsur gerak pencak silat). Di dalam pertunjukkan tarian ini meskipun menunjukkan suasana pertentangan tetapi tidak menggunakan properti berupa senjata (seperti pisau atau pedang). Tarian ini dipertunjukkan dengan di iringi music vocal oleh 2 orang pemusik yang juga terdiri dari laki-laki. Kostum yang dipakai dalam pertunjukkan Ulu Ambek ini menyerupai pakaian silat yakni memakai celana galembong dan baju (pada saat ini boleh baju hitam longgar dan juga boleh baju kemeja lengan panjang) dan pada bagian pinggang di ikat dengan sesamping yang terbuat dari kain sarung dilipat 2 membentuk segi tiga. Tarian Ulu Ambek dipertunjukkan khusus di tempat yang dinamai Laga-Laga. Tempat pertunjukkan ini dibuat berbentuk segi empat ditengah lapangan yang memiliki tiang empat dan diberi atap tanpa dinding. Pada

bagian lantai terbuat dari bambu yang mengeluarkan bunyi ketika para penari melakukan gerakan dengan hentakkan kaki.

Tarian tradisional Ulu ambek di daerah ini tidak boleh ditampilkan sembarangan tempat dan waktu. Tarian ini hanya di tampilkan di acara Alek Nagari yang menjadi acara pesta masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman. Tari Ulu Ambek yang ditarikan oleh dua orang penari laki-laki (berperan sebagai penyerang dan penangkis) berasal dari dua nagari yang berbeda. Pertunjukkan tari Ulu Ambek sebagai seni tradisional, sangat berhubungan erat dengan acara alek nagari di wilayah Pariaman, dapat dikatakan bahwa tidak ada pelaksanaan Alek Nagari maka tidak pernah terjadi pertunjukkan Tari Ulu Ambek.

Tari Ulu Ambek dipertunjukkan pada bagian awal acara Alek Nagari yang dilaksanakan pada hari pertama sampai hari ke lima yang dimulai setiap harinya sekitar pukul 20:00 wib sampai dini hari (pukul 02:00 s/d 03:00 wib pagi). Acara Alek Nagari dilaksanakan beberapa hari (bisa 15 hari, bisa sampai 30 hari, namun menurut informasi pada saat sekarang, yang sering dilaksanakan paling lama hanya 15 hari atau 2 minggu). (Darmawati, 2015 : 86- 266)

Pada observasi ke dua hasil pengamatan terhadap beberapa kali pertunjukkan tari Ulu Ambek terlihat pada masing-masing pertunjukkan itu tidak sama urutan gerak yang dilakukan sejak awal sampai berakhirnya pertunjukkan. Menurut informan bahwa gerak dalam pertunjukkan tarian Ulu Ambek memang tidak ada ketentuan urutannya secara pasti, tetapi hanya motif-motif gerak yang sudah dipelajari dilakukan sesuai yang terilhami saat menari. Diakui oleh informan (penari Ulu Ambek Mak andah) bahwa kadang kala ketika pertunjukkan atau saat tertentu ada motif-motif gerak yang lupa untuk dilakukan dalam arti tidak dilakukan. Dalam hal ini yang sering terjadi gerak yang tidak dilakukan adalah gerak variasi, yaitu gerak sebagai pengantar ketika akan melakukan gerak menyerang dan menangkis (Mak Andah 2 Desember 2018). Jelasnya, menurut penulis struktur gerak dalam tarian Ulu Ambek ini tidak tersusun secara pasti atau tidak memiliki urutan yang sama setiap penampilan tarian ini.

Tarian Ulu Ambek saat sekarang sangat jarang ditampilkan, karena acara Alek Nagari sudah jarang diadakan oleh masyarakat di nagari-nagari dalam Kabupaten Padang Pariaman setiap tahunnya. Seiring berjalannya waktu dan semakin tingginya tuntutan ekonomi pada saat sekarang, maka Alek Nagari yang biasanya diadakan setiap tahun oleh masyarakat sekarang telah jarang dilaksanakan dan membuat tarian Ulu Ambek ini juga jarang ditampilkan dikalangan masyarakat tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian pada latar alamiah. Artinya data penelitian bersifat alamiah dari objek penelitian (Sugiyono, 2011: 15). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis handphone dan kamera digital. Objek penelitian adalah Tari Ulu Ambek yang bertempat di Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Sejarah Tari Ulu Ambek

Ulu Ambek adalah sebuah pertarungan antara satu nagari dengan nagari lain, melalui pandeka (pendekar) masing-masing nagari. Pertarungan tersebut mempertaruhkan kebesaran, kehormatan, kewibawaan nagari serta perangkatnya.

Pada zaman dahulunya di Minangkabau persaingan, permusuhan, dan bahkan berperangan sering terjadi antar nagari. Pertarungan dalam Ulu Ambek menggunakan kekuatan Supranatural atau mistik. Penggunaan kekuatan supranatural dalam Ulu Ambek terlihat dampak yang di derita oleh pandeka buluih. Seorang pandeka yang buluih akan mengalami depresi, gangguan psikologis bahkan bisa berujung kematian. Secara fisik pandeka yang kalah tidak terluka dan cidera. Sengit dan kuatnya pertarungan pada zaman dahulu saat Ulu Ambek juga tersirat dari sumpah yang harus di ucapkan *Janang* (Wasit) ketika akan memimpin pertarungan. Kalau *Janang* tidak memimpin dengan adil, resiko sumpah adalah kalau bekerja tidak akan membuahkan hasil, kalau mempunyai keturunan aka mengalami cacat secara fisik.

Untuk kebertahanan tersebut di akui masyarakat semacam sebuah kajian secara ajaran terikat, yakni pengajian tubuh (tubuh halus dan tubuh kasar) secara ajaran Islam terekat Syatariah yang di ajarkan oleh Syekh Burhanuddin di wilayah Pariaman (Darmawati, 2015 : hal 86)

2. Fungsi Tari Ulu Ambek

Ulu Ambek merupakan kesenian yang Hidup dan berkembang hanya di dalam Masyarakat Pariaman, yang artinya tidak terdapat kesenian Ulu Ambek di daerah lain di Minangkabau. Ulu Ambek adalah sebagai warisan budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Pariaman.

Persembahan Ulu Ambek memiliki fungsi-fungsi tertentu, terutama untuk mengintegrasikan masyarakat sebagai media keakraban antar keluarga, masyarakat kampung dengan orang kampung lainnya. Bisa dikatakan Ulu Ambek adalah media kesenian yang bisa dijadikan suatu ajang silaturahmi antar masyarakat nagari yang ada di Pariaman.

Fungsi lainnya adalah sebagai media pendidikan moral, etika, dan agama yang mencapai tingkat keTuhanan. Sebagai pernyataan budaya, Ulu Ambek memiliki peran dalam menyampaikan nilai-nilai adat yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu nilai etika, sikap menghormati, patuh, serta menjaga harkat dan martabat oleh kaum muda terhadap kaum tua.

Fungsi utama dari kesenian Ulu Ambek adalah sebagai media pertahanan untuk setiap jiwa manusia yang menguasai ilmu kebertahanan. Ulu Ambek tidak boleh dilakukan disembarang tempat, tidak boleh disalah gunakan, karena Ulu Ambek adalah kesenian untuk bela diri yang gerak utamanya berdasar kepada Pencak Silat.

3. Gerak Ulu Ambek di Nagari Sintuk Toboh Gadang

Gerak merupakan media utama dalam mengekspresikan ide atau gagasan dalam sebuah tarian. Gerak tari Ulu Ambek yang mengekspresikan tentang perlawanan dan pertahanan masyarakat Sintuk saat menghadapi permasalahan yang datang dalam kehidupannya. Nama-nama gerak yang harus ada (wajib) dalam tari Ulu Ambek adalah gerak *sambah awal*, gerak *lalu (menyerang)*, gerak *ambek (penangka/penangkis)*, gerak *langkah tigo*, gerak *anggua*, gerak *hantak*, *sambah penutupan* dan gerak variasi.

4. Pembahasan

Gerak tari Ulu Ambek dianalisis sesuai dengan kerangka permasalahan yaitu: (1) Analisis Aspek Ruang, (2) Analisis Aspek Waktu, (3) Analisis Aspek Tenaga pada gerakannya. Dalam gerak tari Ulu Ambek peneliti menemukan ada 8 macam bentuk gerak dalam pertunjukkan Ulu Ambek. Dalam Ulu Ambek gerak yang dilakukan oleh penari ada berbentuk gerak pokok (Sambah Awal, Lalu, Ambek, Sambah Penutup, Hantak, Anggua, langkah tigo), sedangkan bentuk gerak yang tidak pokok adalah berupa gerak variasi yang dilakukan oleh penari ketika diatas laga-laga. Pada gerak variasi, unsur gerak yang dilihat merupakan aksi penari yang memberikan tanda kepada lawan saat akan melakukan Ulu Ambek, berbeda halnya dengan gerak Pokok, ke empat bentuk gerak yang harus ada dalam Ulu Ambek tersebut harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan. Pada unsur gerak Ulu Ambek (ruang,waktu,dan tenaga) adalah :

1. Aspek Ruang, waktu, dan tenaga pada gerak sambah awal

Pada gerak sambah awal, ruang gerak yang terdapat pada sambah awal Ulu Ambek memiliki garis gerak yang lurus,lengkung pada tubuh penari, volume gerak nya sedang dan besar, level gerak yang dilakukan rendah karena penari melakukan gerak dalam keadaan duduk dilantai saat sambah. Arah hadap penari pada saat melakukan sambah adalah kedepan, sesuai dengan arah hadap petinggi adat yang menonton dan masyarakat yang menyaksikan, fokus pandang penari adalah ke bawah, karena sambah dilakukan dalam keadaan duduk. Aspek waktu yang peneliti temukan dalam gerak sambah ini adalah, seluruh unsur waktu (tempo, metter, ritme) pada gerak penari dilakukan dengan lambat, karena mengiringi *Dampeang* yang lambat dilantunkan oleh tukang *Dampeang*. Aspek tenaga yang terdapat pada gerak sambah awal adalah intensitas gerak nya sedang, tidak ada aksen/tekanan pada gerak sambah, dan kualitas gerak nya lembut saat dilakukan oleh penari Ulu Ambek.

2. Aspek ruang, waktu, dan tenaga pada gerak Lalu/Menyerang.

Gerak lalu atau menyerang dalam Ulu Ambek bertujuan untuk melakukan serangan kepada lawan penari saat bergerak. Gerak Lalu atau menyerang dilakukan oleh salah satu penari bertujuan untuk bisa mengambil salah satu bentuk pakaian yang digunakan oleh lawannya, seperti buah baju, destar, dan pengikat pinggang, jika salah satu berhasil terlepas dari badan lawannya diartikan yang melakukan gerak lalu atau menyerang akan menang, karena berhasil merebut kekuasaan yang dipertahankan oleh lawan mainnya. Pada aspek ruang gerak Lalu/menyerang, garis gerak yang dibuat oleh tubuh penari lengkung dan zigzag, bisa dalam keadaan tajam pada garis tubuh karena melakukan gerakan penyerangan. Volume gerak yang dibuat adalah besar, karena tangan dan kaki penari telah jauh dari badan penari saat melakukan gerakkan. Pada level gerak lalu atau menyerang dilakukan oleh penari dengan level sedang, karena penari masih melakukan gerakkan dalam ketinggian normal. Arah hadap dan fokus pandang penari saat melakukan gerakkan penyerangan adalah kepada lawan nya penari. Dari aspek waktu terlihat gerakkan ini dilakukan dengan tempo yang sedang dan cepat, hal ini dilakukan penari dengan mengikuti iringan *dampeang*, jika *dampeang* tersebut dilantunkan dengan cepat, maka gerakannya akan cepat juga, tetapi jika dilantunkan dengan lambat, gerakkan menyerang akan dilakukan dengan tempo dan ritme yang cepat juga. Pada gerakkan menyerang terdapat hentakkan pada kaki, hal ini menandakan akan dilakukan serangan kepada lawan. Pada saat menghentakkan kaki ke lantai, terjadi aksan atau tekanan tenaga pada kaki penari. Intensitas gerak nya sangat tinggi, karena memerlukan tenaga yang besar untuk melakukan hentakan pada kaki.

3. Aspek Ruang, Waktu, dan Tenaga pada gerak Ambek/Menangkis

Pada gerak ambek atau menangkis aspek gerak yang peneliti temukan adalah pada garis badan penari membentuk garis lengkung dan lurus, hal ini bertujuan agar pada gerak menangkis penari bisa mempertahankan kekuasaan dan tidak akan kalah saat terjadi penyerangan terhadapnya. Volume gerak yang dilakukan oleh penari pada umumnya besar dengan level gerak yang sedang pada tubuh penari. Arah hadap dan fokus pandang penari menghadap kepada lawannya saat melakukan gerakan diatas laga-laga. Aspek waktu yang terdapat pada gerak menangkis adalah cepat dengan tempo yang cepat dan sesuai dengan iringan *dampeang* yang dilantunkan oleh pemusik. Intensitas gerak menggunakan tenaga yang besar dan kuat karena pada gerakan ini memerlukan usaha untuk bisa bertahan dan tidak akan kalah oleh lawan nya saat melakukan penyerangan.

4. Aspek ruang, waktu dan tenaga pada gerak gerak sambah penutup

Pada gerak sambah penutup dalam Ulu Ambek aspek ruang waktu dan tenaganya tidak jauh berbeda pada aspek gerak sambah awal saat memulai pertunjukkan. pada aspek ruang, garis badan penari cenderung lengkung dan lurus. Volume gerakanya sedang dan besar, level gerakanya rendah karena dilakukan dengan saat duduk. Fokus pandang dan arah hadap penari cenderung menghadap kepada tangan dan kelantai, serta memberikan rasa hormat kepada para petinggi adat dan penonton yang hadir pada saat pertunjukkan. tempo gerak sesuai dengan iringan *dampeang*, namun saat janang (wasit) telah mengatakan habis pada saat pertunjukkan, maka pertunjukkan Ulu Ambek akan segera diakhiri dengan gerak sambah. Gerak sambah dilakukan dengan pelan dan lembut karena melambangkan menghormati dan memberikan salam kepada orang yang hadir pada saat itu juga. Intensitas gerakanya sedang, karena pada saat melakukan gerakan sambah, penari melakukan gerakan dengan mengalir dan penuh rasa hormat. Keunikan pada gerak sambah penutup ini adalah, penari melakukan gerak dengan lambat, tanpa harus mengikuti *dampeang* yang dilantunkan oleh pemusik Ulu Ambek. sambah dilakukan ke semua penonton dan arah hadap sambah selalu bertukar arah.

5. Aspek ruang, waktu, dan tenaga pada gerak Langkah Tigo :

Pada ruang gerak Langkah tigo, penari Ulu Ambek memiliki garis zigzag dan garis lurus pada tubuhnya. Dalam hal ini garis gerak yang terlihat mengakibatkan penari terlihat tajam dan siap melakukan gerakan melangkah sebanyak tiga kali, dengan mempertahankan posisi tubuhnya agar tidak jatuh saat melakukan gerakan diatas laga-laga. Volume gerakanya besar, arah hadapnya maju kedepan menuju lawan, level gerak yang diciptakan adalah tinggi karena penari melakukan gerakan dalam keadaan berdiri dengan badan agak sedikit condong kedepan, sedangkan fokus pandang penari pada saat melakukan gerakan ini adalah menghadap kepada lawan saat menari di atas laga-laga.

Pada aspek waktu, gerak Langkah tigo yang dilakukan penari memiliki tempo gerak yang, dengan mengikuti ritme *Dampeang* yang dibunyikan oleh pemusik Ulu Ambek.

Aspek tenaga dalam Langkah Tigo memiliki tenaga yang tidak besar untuk melakukan gerakan ini. cukup dengan tenaga yang intensitasnya sedang agar bisa seimbang melangkah kaki diatas laga-laga. Keunikan yang terdapat dalam gerak langkah tigo ini, yaitu pada saat melakukan langkah, posisi badan dan tangan penari selalu berada dalam keadaan yang sama. Penari mampu mempertahankan posisi badan dan tangan saat melangkah kaki sebanyak tiga kali tanpa harus merubah posisi

badan dan tangan. Makna yang terdapat dalam gerak ini adalah menunjukkan titik fokus dan keseimbangan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam kehidupan.

6. Aspek ruang,waktu,dan tenaga pada gerak Anggua

Aspek ruang gerak dalam gerak ini memiliki garis zigzag pada badan, yang pada pitunggua depan penari menjadi titik acuan garis tubuh yang dibuatnya. Volume gerak ini adalah besar, dengan level yang rendah. Arah hadap gerak penari pada gerak ini adalah kesamping kanan/kiri (berlawanan dengan arah hadap lawan nya saat menari), dengan fokus pandang melihat keatas dan menatap lawan nya saat melakukan gerak Anggua.

Aspek waktu dalam gerak ini adalah dengan cepat, karena perpindahan gerak yang terkadang tidak menentu dilakukan oleh penari Ulu Ambek yang fokus mendengarkan dampeang dari pemusik tersebut.

Pada aspek tenaga dalam gerak ini, memiliki intensitas tenaga yang kuat, karena membutuhkan tenaga pada lutut untuk menopang tubuh penari saat melakukan pitunggua depan. Tidak ada aksentu pada gerak ini, hanya saja kualitas gerak sangat kuat yang diberikan oleh penari.

7. Aspek ruang gerak Hantak dalam Ulu Ambek memiliki garis lurus pada tubuh saat berdiri, dan garis lengkung pada tangan penari saat membuka tangan. Volume gerak nya adalah besar, karena anggota tubuh penari ada yang terbuka menjangkau lebih jauh dari badan penari. Level gerak nya tinggi dengan keadaan kaki dalam pitunggua 2, arah hadap dan fokus pandang penari adalah kepada lawan nya saat menari diatas laga-laga Ulu Ambek.

Aspek waktu pada gerak hantak adalah cepat, karena kecepatan pada tempo kaki yang diangkat dan dihentakkan oleh penari diatas laga-laga dilakukan dengan cepat.

Aspek tenaga pada gerak Hantak memiliki kualitas gerak yang besar, dengan intensitas tenaga yang tinggi, karena pada gerakan ini tenaga yang dikumpulkan oleh penari sangat banyak untuk menghentakkan kaki ke laga-laga.

Pada gerak variasi, hal yang peneliti temukan pada saat penelitian dilapangan adalah gerak yang dilakukan oleh penari dengan aksi sendiri nya, berarti merupakan gerak yang tidak wajib atau pokok dalam Ulu Ambek. peneliti mengatakan hal itu gerak variasi, karena bentuk gerak yang dilakukan oleh ke dua penari tidak sama dan aspek ruang, waktu,dan tenaga yang terdapat pada gerak variasi tidak sama dan berubah-ubah pada tiap penari. Jadi informan pada saat penelitian mengatakan hal itu tidak diwajibkan dalam Ulu Ambek karena gerak variasi tersebut merupakan gerak aksi yang dilakukan dengan sesuka hati penari yang mengakibatkan gerak tersebut menjadi tidak terstruktur dan tidak berbentuk sama antara kedua penari.

D. Simpulan

Tari Ulu Ambek merupakan kesenian tradisi dari Pariaman yang menjadi ciri khas di daerah tersebut. Ulu Ambek pada masa sekarang ditampilkan hanya sebagai bentuk silaturahmi masyarakat antar nagari yang ada di Pariaman. Gerak dalam tari Ulu Ambek ada yang diwajibkan dan ada yang tidak, dimana gerak yang wajib atau harus ada dalam tari Ulu Ambek antara lain : 1) *Sambah*, (2) *Gerak Laju* (Menyerang), (3) *Gerak Ambek* (menangkis),(4) *Gerak Langkah Tigo*, (5)*Gerak Anggua*, (6) *Gerak Hantak*, (7) *sambah panutuik*. Sedangkan gerak (8) Variasi dalam tari Ulu Ambek tidak menjadi titik fokus dalam gerak yang dilakukan oleh penari Ulu Ambek. Gerak variasi dalam Ulu Ambek terjadi karena berdasarkan bentuk action penari diatas pentas untuk

memberikan respon kepada lawan sebelum melakukan gerakan yang pokok/wajib. Gerak Variasi dalam Tari Ulu Ambek tidak pernah sama bentuk nya dilakukan oleh penari Ulu Ambek, karena hal tersebut hanya menggunakan insting dan rasa dalam bergerak. Sedangkan gerak pokok (sambah,Lalu,Ambek,sambah penutup) harus ada dalam tarian tersebut, walaupun bentuk letak dari gerak Lalu dan Ambek tidak berurutan dilakukan oleh penari, namun gerak sambah tetap menjadi hal penting dalam membuka dan menutup tarian tersebut.

Analisis yang ditemukan dalam gerak Ulu Ambek dilihat dari 3 aspek, antara lain: 1) aspek ruang gerak Ulu Ambek terbagi menjadi garis gerak, volume gerak, arah hadap, level gerak dan fokus pandang, 2) aspek waktu gerak Ulu Ambek mengikuti tempo dan ritme alunan Dampeang (dendang) yang dilantunkan oleh pemusik, dan 3) aspek tenaga gerak Ulu Ambek terbagi menjadi intensitas gerak, aksen atau tekanan dan kualitas gerak yang berbeda-beda. Maka dapat disimpulkan tari Ulu Ambek memiliki analisis gerak berdasarkan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Walaupun gerakannya tidak terstruktur dengan rapi, namun masih dapat dilihat bentuk aspek ruang, waktu, dan tenaga dari tari Ulu Ambek.

Daftar Rujukan

- Adriana, Vera. 1993. *"Tari Luambek" Laporan Penelitian Diploma III*. Padang Panjang: ASKI Padang Panjang
- Adshead, Janet, dkk. 1988. *Dance analysis* :London
- Darmawati. 2015. Persembahan Luambek dalam Alek Nagari di Pariaman Minangkabau Sumatera Barat Indonesia: Makna dan Falsafah. (*Disertasi*). Malaysia: Universiti Sains Malaysia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. *Pengertian Analisis*
- Regar, Dina. 2012. Analisis Gerak Tari Galombang 12 di Nagari Pitalah, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar. *"Skripsi"*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Sal Murgyanto. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedarsono. 1997. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Sudarsono, 1986. *"Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari"*. Dalam Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supardjan. 1980. *Pengantar Pengetahuan Tari 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan